

"PAMONDOSAN" DAN KINERJA ORGANISASI PEMBANGUNAN RUMAH : Studi Kasus Di Betelen, Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara

Novi Saud
Mahasiswa Program Studi Pastoral Konseling STAKN Manado,
email: saudnovi@gmail.com

Agnes B. J. Raintung
Dosen Program Studi Pastoral Konseling STAKN Manado,
email: agnes23.ar@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menyajikan dampak aturan *pamondosan* terhadap kinerja buruh dan pengurus organisasi arisan pembangunan di Desa Betelen Kecamatan Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara. Dengan adanya *pamondosan* anggota yang melanggar aturan secara sengaja maupun tidak sengaja yang mengakibatkan kinerja dan target pembangunan rumah terhambat semakin menyadari perannya dan meningkatkan kinerjanya. *Pamondosan* mendorong buruh anggota arisan pembangunan rumah di Desa Betelen untuk terus meningkatkan kinerja demi kepentingan kelompok. Dengan demikian, maka kehadiran individu dalam kelompok, maupun kelompok bagi individu saling mengisi dan memberikan manfaat positif satu dengan yang lain. Kelompok arisan pembangunan rumah ini, mendorong anggotanya agar dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal demi mencapai target dan tujuan kelompok. Tema ini menarik di tengah-tengah kemajuan zaman yang semakin individualis dan materialis. Kehadiran *pamondosan* sebagai representasi dari kearifan lokal budaya Minahasa, *mapalus*, memompa semangat hidup kebersamaan dalam kelompok masyarakat yang semakin tergerus oleh arus zaman. Pastoral konseling kelompok, sejalan dengan semangat tersebut, di mana di dalamnya kepribadian seseorang dibangun dalam sebuah kelompok. Sesama anggota kelompok saling menguatkan, saling berbagi permasalahan yang mereka hadapi sehingga satu sama lain akan merasakan bahwa beban persoalan yang mereka rasakan tidak hanya mereka tanggung sendiri tetapi akan ditanggung bersama-sama. Pastoral Konseling memiliki tujuan pembentukan karakter individu, demikian juga *pamondosan* memiliki tujuan untuk membentuk karakter para buruh bangunan, untuk dapat menjadi pekerja yang disiplin, taat terhadap aturan, melakukan pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus di Desa Betelen Kecamatan Tombatu, Kabupaten Minahasa Tenggara. Hasil menunjukkan dalam arisan pembangunan rumah yang menerapkan *pamondosan* telah memberikan dampak yang besar bagi para buruh bangunan. Penerapan *pamondosan* dalam arisan pembangunan juga memberikan dampak yang positif terhadap kinerja buruh bangunan sehingga menjadikan para anggota buruh lebih disiplin.

Kata Kunci: *Pamondosan*, *mapalus*, Kinerja individu, Pastoral Konseling

PENDAHULUAN

Dalam konteks masyarakat yang semakin modern dan cenderung individualistis serta materialistis, masih terdapat kearifan lokal Indonesia yang masih mempertahankan budaya gotong royong dan kebersamaan sebagai masyarakat. Salah satu contohnya adalah tradisi budaya *mapalus* di Minahasa Sulawesi Utara. *Mapalus* juga adalah suatu sistem kerjasama untuk

kepentingan bersama dalam budaya Minahasa.

Semangat *Mapalus* yang semakin membudaya, berkembang dalam berbagai bentuk arisan. *Mapalus* arisan merupakan salah satu model kearifan lokal masyarakat Minahasa. *Mapalus* arisan terdapat di beberapa daerah di Minahasa. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tangkudung dan Senduk.

Dalam penelitian mereka didapati bahwa arisan merupakan wujud budaya gotong royong dalam bentuk ekonomi dalam arisan dengan kategori agama, family/keluarga, sosial dan pemerintah. Tujuan mapalus arisan adalah untuk mempererat ikatan persaudaraan dan kekerabatan, dan bermanfaat terwujudnya kehidupan rukun dan damai di masyarakat.¹

Kelompok lain yang terbentuk adalah arisan pembangunan rumah dalam kelompok masyarakat di Desa Betelen yang membentuk suatu organisasi yang serupa dengan *mapalus*. Pendirian organisasi pembangunan ini bermaksud membantu anggotanya dalam membuat bangunan rumah yang baik. Dengan tujuan umum yaitu rumah dapat dibuat oleh anggota arisan-arisan tersebut secara gotong royong dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Arisan pembangunan sendiri pertama kali dimulai pada tahun 2005 dan pada saat itu hanya segelintir orang yang terlibat dalam organisasi ini. Saat ini arisan pembangunan sudah semakin berkembang dan semakin banyak diminati.

Prinsip dasar organisasi ini selaras dengan tradisi masyarakat Minahasa yakni *mapalus* yang salah satu tujuannya adalah dalam rangka membantu anggota organisasi dalam rangka memberdayakan semua anggotanya, terutama secara ekonomi. Dalam konteks ini, pemberdayaan ekonomi masyarakat di Desa Betelen salah satunya melalui pembangunan rumah agar semua anggota memiliki rumah yang layak huni. Ini terbukti dimana sekitar 80 % rumah di Desa

Betelen adalah rumah permanen yang dibangun melalui arisan pembangunan rumah. Anggota arisan adalah masyarakat desa setempat dalam hal ini Desa Betelen.

Adapun peraturan-peraturan mengikat anggota *mapalus*. Aturan-aturan itu adalah harus berada di tempat pekerjaan pada waktu yang telah ditentukan; dilarang meninggalkan tempat pekerjaan tanpa ijin dari pengawas; tiap anggota tidak dibolehkan lengah atau lalai selama jam kerja; dilarang duduk, berdiri, bercerita atau berpura-pura bekerja saat jam kerja; harus berusaha melakukan pekerjaan yang menjadi bagiannya tanpa bantuan orang lain, karena masing-masing memiliki porsi kerja sendiri; harus selesai bersama-sama dengan anggota lain; harus menjaga nama baik *mapalus*.

Dalam *Mapalus*, para pelanggar diberikan sanksi. Sanksi yang ada dapat berupa hukuman fisik (dicambuk atau dirotan, tidak mendapat lauk pauk ketika makan, dijemur di terik matahari) maupun hukuman psikologis (melalui lagu-lagu yang menyindir kinerja dari si pelanggar).

Sebagaimana dalam *mapalus* memiliki aturan-aturan adat demikian pula dalam arisan pembangunan juga memiliki aturan yang disepakati bersama oleh setiap anggota dan pengurus. Salah satu aturan yang diberlakukan dalam arisan pembangunan adalah "*pamondosan*" yaitu suatu bentuk hukuman berupa hukuman cambuk yang diberikan kepada anggota atau bahkan pengurus yang melanggar aturan atau anggaran dasar yang telah disepakati bersama. *Pamondosan* diberlakukan agar semua anggota tertib dan melakukan tugasnya dengan baik.

Pamondosan diperlukan dalam rangka menertibkan dan mendisiplinkan anggota arisan pembangunan rumah agar

¹Joanne Tangkudung & J. J. Senduk, *Mapalus Arisan sebagai Salah Satu Model Kearifan Lokal Masyarakat Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara*, dalam *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum Volume 3 Nomor 2 Tahun 2016 Edisi Oktober 2016*, (Manado, Universitas Sam Ratulangi, 2016), h.107

tujuan dari organisasi dapat tercapai. *Pamondosan* diberikan kepada anggota yang melanggar. Banyaknya *pamondosan* tergantung pelanggaran yang dilakukan. *Pamondosan* diberikan di bawah pengawasan para mandor dan (atau) pengurus arisan.

Arisan pembangunan rumah dengan *pamondosan* tidak hanya terdapat di Desa Betelen, namun terdapat juga di beberapa desa di Tombatu Kabupaten Minahasa Tenggara, seperti Tombatu I, Tombatu II dan Silian. Arisan pembangunan rumah ini sangat menyatu dengan kehidupan masyarakat, kuatnya kepatuhan masyarakat terhadap hukum adat dalam *mapalus* pembangunan rumah menyebabkan sistem ini terus berkembang. Sondakh dan Lasut dalam penelitiannya menyatakan kerelaan untuk dihukum cambuk merupakan salah satu bukti kepatuhan masyarakat yang terus mendorong semakin berkembangnya *mapalus* ini. Memperhatikan hasil penelitiannya, maka mereka merekomendasikan pemerintah daerah Kabupaten Minahasa Tenggara dapat melembagakan *mapalus* ini dalam Peraturan Daerah.²

Pada daerah lain, ditemukan arisan yang hampir mirip sebagaimana yang diutarakan oleh Muhammad Zakaria Umar dalam penelitiannya dengan judul Sistem Arisan Bahan Bangunan dan Uang untuk Mendirikan Rumah sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pangan Jaya Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara, seperti pada judulnya meneliti

²Jemmy Sondakh & Roosje Lasut, *Mapalus Pembangunan Rumah Sebagai Kearifan Lokal Berbasis Hukum Adat Etnis Tonsawang (Studi di Wilayah Tombatu Minahasa Tenggara)*, dalam Jurnal Lex Et Societatis Vol. V/No.8/Okt/2017, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2017), h.19.

tentang kearifan lokal masyarakat di desa Pangan Jaya dalam mendirikan rumah dengan menggunakan sistem arisan bahan bangunan dan uang, Muhammad dalam penelitiannya menjelaskan bahwa kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Kearifan-kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar.³

Zandra Yunita Karepowan dengan judul Peningkatan Disiplin Melalui Kegiatan *Mapalus* dalam Budaya Minahasa. Dalam penelitian ini, meneliti tentang proses peningkatan disiplin melalui kegiatan *mapalus* dalam Budaya Minahasa dan melihat hasil peningkatan disiplin melalui kegiatan *mapalus* dalam Budaya Minahasa. Dalam penelitian ini, Yunita menyatakan bahwa kegiatan *mapalus* dapat membentuk jiwa dan semangat disiplin prinsip *mapalus* yang ada. Prinsip *mapalus* diantaranya: Prinsip tolong-menolong; Prinsip keterbukaan; Prinsip disiplin; Prinsip kebersamaan; Prinsip daya guna dan hasil guna.⁴

Berdasarkan uraian di atas maka artikel ini hendak menyajikan dampak *pamondosan* sebagai bentuk hukum adat dalam organisasi arisan pembangunan rumah sebagai bagian dari *mapalus*, yang diasumsikan berdampak terhadap kinerja buruh bangunan di desa Betelen Kecamatan Tombatu.

³Muhammad Zakaria Umar, *Sistem Arisan Bangunan dan Uang Untuk Mendirikan Rumah sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pangan Jaya Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*. (Jurnal: Universitas Halu Oleo)

⁴Zandra Yunita Karepowan, *PENINGKATAN DISIPLIN MELALUI KEGIATAN MAPALUS DALAM BUDAYA MINAHASA*. (Jurnal: Universitas Negeri Jakarta)

TEORI

A. Pamondosan

Istilah *pamondosan* berasal dari kata *pondos*(kata benda) yang berarti “rotan”, yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi kata kerja.*Pamondosan* berarti dirotan atau dicambuk dengan menggunakan rotan.Istilah *pamondosan* sendiri telah digunakan sejak lama dalam kegiatan *mapalus*.Dahulu setiap orang dengan hasil kerja yang tidak baik akan diberikan hukuman berupa cambuk yang dilakukan oleh seorang mayor yang seiring waktu berubah sebutan menjadi komisaris dan digunakan hingga saat ini di dalam arisan pembangunan rumah.⁵

Pamondosan dalam arisan pembangunan rumah diberlakukan dengan maksud dan tujuan agar anggota arisan lebih disiplin, memiliki keteraturan dan rasa tanggung jawab kerja yang tinggi. *Pamondosan* juga memiliki makna yaitu sebagai pengingat bagi anggota untuk sadar bahwa anggota sudah tidak lagi melakukan pekerjaan dengan maksimal.

Hukum cambuk di Desa Betelan sendiri memiliki banyak sebutan selain *pamondosan* juga disebut “*pamelen*” atau “*pasambetan*” dari bahasa asli suku Tonsawang (merupakan suku asli masyarakat Tombatu termasuk masyarakat Desa Betelen) memiliki arti yang sama yaitu dicambuk/dipukul memakai rotan.

B. Mapalus

Kata *mapalus* merupakan kata jadian dari *ma* artinya “saling” dan kata *palus* artinya “memberi”. Kemudian

⁵Yapi Tambayong, *Kamus Bahasa & Budaya Manado*(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama,2007), h. 190.

dijelaskan bahwa kerja sama antara dua orang untuk saling menolong, dan kerja sama antara puluhan atau ratusan orang, baik yang terorganisir maupun yang tidak terorganisir, untuk kepentingan umum, semuanya telah tercakup dalam istilah *mapalus* itu. Selain itu juga terkandung pengertian kerja sama yang timbul secara spontan menurut kesadaran atau karena paksaan.⁶

Mapalus sendiri adalah suatu sistem atau teknik kerjasama untuk kepentingan bersama dalam budaya suku Minahasa.⁷*Mapalus* adalah suatu bentuk gotong royong tradisional yang memiliki perbedaan dengan bentuk-bentuk gotong royong modern, misalnya, di dalam perkumpulan atau asosiasi usaha. *Mapalus* merupakan *local spirit and local wisdom* bagi masyarakat Minahasa dengan nilai yang terpatri dan saling berkoherensi di dalamnya: 3 (tiga) jenis hakikat dasar pribadi manusia dalam kelompoknya, yaitu: *touching hearts*, *teaching mind*, dan *transforming life*. *Mapalus* adalah hakikat dasar dan aktivitas kehidupan orang Minahasa yang terpanggil dengan ketulusan hati nurani yang mendasar dan mendalam (*touching hearts*) dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab menjadikan manusia dan kelompoknya (*teaching mind*) untuk saling menghidupkan dan mensejahterakan setiap orang dan kelompok dalam komunitasnya (*transforming life*).⁸

⁶Junus Malelota, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*, (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan,1995).

⁷Jan Turang, *Pembangunan Daerah Minahasa dengan Pertanian Inti Sistem Mapalus* (Prisma)(Manado: Yayasan Mapalus, 1984).

⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Mapalus>

Siwu dalam Jamin⁹ menyatakan bahwa, bagi masyarakat Minahasa kegiatan tolong menolong memang nampak pada pelaksanaan budaya *mapalus* dan menjadi pedoman masyarakat, hal ini didasarkan karena masyarakat Minahasa mempunyai rasa saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Budaya *mapalus* orang Minahasa berakar pada budaya agraris di desa-desa, karenanya dapat dibedakan dengan gotong royong walaupun gotong royong menjadi bagian hakiki dari *mapalus*.¹⁰

Konsep moral-etika orang Minahasa pada zaman agraris, berkaitan dengan lima orientasi: kerja, waktu, alam, hidup dan sesama manusia. Kerja adalah keharusan religius, bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan melainkan dalam rangka memenuhi kebutuhan dasar manusia seperti makan dan tempat berteduh. Wawasan tentang kerja berkaitan dengan waktu, waktu untuk orang Minahasa berputar secara alamiah menurut musim panas dan hujan yang silih berganti. Wawasan yang pertama, pada musim hujan orang menggunakan waktu untuk menanam. Wawasan yang kedua adalah orang menuai atau panen dan istirahat. Wawasan yang ketiga adalah moral-etik orang Minahasa kuno, manusia dan alam merupakan ciptaan yang saling terkait satu dengan yang lain secara totalitas. Wawasan yang keempat adalah tentang kehidupan. Orang Minahasa kuno melihat kehidupan pertama-tama, bukan suatu "antisipasi" untuk suatu pemenuhan hidup

⁹Jamin Potabuga, *Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow* (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012), h. 11

¹⁰Jamin Potabuga, *Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow* (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012), h. 11.

dimasa depan, melainkan suatu keharmonisan bersama dan komunitas. Dan yang terakhir yaitu wawasan tentang sikap hidup terhadap sesama manusia. Manusia dalam konsep moral etik agama tua orang Minahasa adalah dalam rangka *Maesaesaan wo maleoleosan* (saling mengasihi, persatuan dan kesatuan keseimbangan atau harmonis).¹¹

Turang mengemukakan pandangan masyarakat Minahasa bahwa hakekat manusia adalah "mahkluk kerja bersama berke-Tuhanan". Manusia hidup untuk bekerja bersama berke-Tuhanan, bukan bekerja sendiri tetapi bersama (*working togetherness*). Bekerja bersama bukanlah sekedar mengandalkan atau untuk kepentingan hidup material tetapi bekerja bersama atas amanat "*Opo Empung/Opo Wailan*" (sama dengan Tuhan). Oleh karenanya setiap memulai dan menyelesaikan serta memperoleh hasil pekerjaannya harus melihat tanda-tanda dari alam atau mendengar suara burung manguni sebagai petunjuk dari Tuhan melalui *wailan* ataupun *Tonaas* (pimpinan masyarakat).¹²

Mapalus bagi setiap sub suku di Minahasa memiliki masing-masing pengertian, sebagai berikut:

1. *Mapalus* bagi orang Tonsea dan orang Toulour disebut *mapalus*. *Mapalus* berasal dari kata "*ma*" yang berarti saling, "*palus*" yang berarti menuang atau memberi menaung kepada orang yang membutuhkan.
2. *Mapalus* bagi orang Tombulu disebut *mapalus*, namun dalam pengungkapannya disebut juga *mapalus*. Kata *mapalus* merupakan gabungan dari dua kata "*ma*" berarti sedang mengerjakan sesuatu, "*palus*" berarti kegiatan bersama dan masing-masing

¹¹*Ibid*, Turang, *Pembangunan Daerah Minahasa*, h.11

¹²*Ibid*, Turang, h. 12

anggota secara bergilir. Bila dirangkaikan, kata *mapalus* berarti bahwa orang-orang yang sedang secara giliran.

3. *Mapalus* bagi orang Tontemboan disebut *maendo/maando*. Dalam awalan “*ma*” dengan kata “*endo*” yang artinya hari atau matahari. Jadi *maendo* artinya mengambil hari atau mempergunakan hari untuk bekerja bersama-sama pada orang lain.¹³

Pengertian kata *mapalus* menurut Tumenggung sebagai berikut:

1. *Mapalus* artinya bekerja dengan berkawan beberapa orang serta bekerja dengan berganti-ganti.
2. *Mapalus* adalah tolong menolong dengan dasar kerja sama untuk mencapai suatu maksud (berbakti untuk kepentingan umum)
3. *Mapalus* berarti tolong menolong karena seseorang telah menerima sokongan, ia akan memberikan pertolongan.¹⁴

Menurut Kalangi, konsep *mapalus* berarti suatu bentuk kerja sama bantu-membantu sejumlah orang-orang sedesa dalam bentuk satu kelompok yang jumlahnya berkisar 10 sampai 40 orang, anggota kelompok tersebut memiliki kepentingan yang sama yang akan dipenuhi secara bergiliran menurut adat.¹⁵

Melihat uraian di atas, jelas kehidupan *mapalus* tidak lepas dari pada asas-asas dan prinsip-prinsip yang mendasari atau yang menopang kehidupan *mapalus*. Asas dan prinsipnya sebagai berikut:

1. Asas-asas *mapalus* yaitu kekeluargaan, musyawara dan mufakat, kerja sama, religius, persatuan dan kesatuan.

¹³*Ibid*, Turang, h.13.

¹⁴*Ibid*, Turang, h.13.

¹⁵ P. Kalangi, *Kebudayaan Minahasa*, (Jakarta: Berita Antropologi Jilid II No. 4, 1971)

2. Prinsip-prinsip *mapalus* yaitu tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, daya guna dan hasil guna.¹⁶

Berdasarkan kenyataan empiris, pihak peneliti merumuskan pengertian konsep *mapalus* itu sendiri sebagai sebuah kearifan lokal dalam bentuk sistem kerjasama dengan dasar tolong menolong antara beberapa orang, maupun kerja sama sejumlah warga suatu masyarakat untuk kepentingan umum sekaligus juga berfungsi untuk meningkatkan ekonomi anggotanya.

C. Kinerja

1. Pengertian Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pekerja dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya¹⁷ Menurut Prawirosentono, kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang dalam organisasi, sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing dalam rangka upaya mencapai tujuan organisasi secara legal, tidak melanggar hukum dan sesuai dengan moral maupun etika.¹⁸ Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kinerja merupakan suatu capaian atau hasil kerja dalam kegiatan atau aktivitas atau program yang telah direncanakan sebelumnya guna mencapai tujuan serta sasaran yang telah ditetapkan oleh suatu

¹⁶Jamin Potabuga, *Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*, (Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012), h. 14.

¹⁷Anwar Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 67.

¹⁸ Suyadi Prawirosentono, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan* (Yogyakarta: BPFE, 2008), h. 2

organisasi dan dilaksanakan dalam jangka waktu yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut Soesilo, kinerja suatu organisasi dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut:

- a. Struktur organisasi sebagai hubungan internal yang berkaitan dengan fungsi yang menjalankan aktivitas organisasi.
- b. Kebijakan pengelolaan, berupa visi dan misi organisasi.
- c. Sumber daya manusia, yang berhubungan dengan kualitas pekerja untuk bekerja secara optimal.
- d. Sarana dan prasarana yang dimiliki, dalam kinerja buruh berhubungan dengan alat-alat atau kelengkapan kerja dalam menunjang kinerja buruh tersebut, seperti material bangunan, teropol, sekop dan lain sebagainya.¹⁹

2. Aspek dalam Kinerja

Hasibuan mengemukakan bahwa aspek-aspek dalam kinerja diantaranya mencakup sebagai berikut:

- a. Kesetiaan.
- b. Prestasi Kerja
- c. Kejujuran
- d. Kedisiplinan
- e. Kerjasama
- f. Kepemimpinan
- g. Kepribadian
- h. Tanggung Jawab²⁰

3. Reward And Punishment

Dari beberapa definisi tentang *reward*, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa

penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada pekerja dengan tujuan agar pekerja tersebut senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Pada dasarnya tujuan pemberian *punishment* adalah supaya pegawai yang melanggar merasa jera dan tidak akan mengulang lagi. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang kurang menyenangkan yang berupa hukuman atau sanksi yang diberikan kepada pekerja secara sadar ketika terjadi pelanggaran agar tidak mengulang lagi. Tujuan utama program *reward and punishment* adalah untuk menarik orang yang cakap untuk bergabung dalam organisasi, menjaga pekerja agar datang untuk bekerja dan memotivasi pekerja untuk mencapai kinerja yang terbaik.²¹

D. Dasar Alkitabiah

Dalam Kisah Para Rasul 4:32-37 menjelaskan tentang cara hidup jemaat mula-mula, dimana jemaat saling membantu satu-sama lain, saling mencukupi kebutuhan, melakukan berbagai hal untuk kepentingan bersama. Sejalan dengan itu, dalam Galatia 6:1-8, mengajarkan untuk saling tolong-menolong satu dengan yang lainnya, selain itu jika ada orang yang melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran, alkitab mengajarkan untuk hendaknya orang yang melakukan kesalahan tersebut harus dipimpin ke jalan yang benar.

- a. Pandangan Alkitabiah Tentang Bekerja

Alkitab menganjurkan pandangan yang seimbang tentang pekerjaan. Alkitab memuji kerajinan dan mengutuk kemalasan

¹⁹Hessel Nogi, *Manajemen Publik* (Jakarta: Grasindo, 2005), h.180

²⁰Malayu. S.P. Hasibuan, *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h.95

²¹Wibowo, *Management Kinerja* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h.149

(Amsal 6:6-11; 13:4). Tetapi Alkitab tidak menganjurkan kita untuk menghabiskan semua waktu dan tenaga untuk bekerja. Sebaliknya, Alkitab menyarankan agar kita mempunyai waktu yang cukup untuk beristirahat. Pengkhotbah 4:6 berkata, “lebih baik segenggam ketenangan daripada dua genggam kerja keras dan perjuangan mengejar angin”.

b. Pandangan Yang Benar Tentang Jenis Pekerjaan

Alkitab tidak menyetujui pekerjaan yang tidak jujur atau yang bisa menyebabkan kerugian bagi orang lain. (Imamat 19:11, 13; Roma 13:10) pekerjaan yang baik bermanfaat untuk orang lain dan membantu pekerja mempertahankan hati nurani yang baik (1 Petrus 3:16).

Alkitab juga mengajarkan bahwa bekerja adalah hal yang mulia karena itu untuk mencari nafkah dan mengurus keluarga, bukan hanya untuk kepuasan diri.

E. Pastoral Konseling

Dalam kamus Pelayanan dan Konseling Pastoral yang diedit oleh Rodney Hunter, sebagaimana dikutip oleh Mesach Krisetya, setidaknya ada enam definisi yang secara tradisional diterima oleh para ahli pastoral, yaitu:

- a. Teologi pastoral adalah latihan teoritis dan praktis para rohaniwan sebagai persiapan tugas-tugas mereka, termasuk berkhotbah, mengajar, memberitakan Injil, melayankan sakramen, konseling, aksi sosial, melakukan kunjungan, dan pertumbuhan gereja.
- b. Lebih sempit dari definisi sebelumnya, teologi pastoral adalah studi tentang tugas para imam sehubungan dengan sakramen, fungsi hukum dan administrasi gereja, terutama yang berkaitan dengan pengakuan dosa, pengampunan dan absolusi.

- c. Lebih sempit lagi, teologi pastoral adalah teologi pengarahan spiritual atau bimbingan jiwa oleh para rohaniwan atau yang telah ditahbiskan dan terbatas pada teologi asketik dan teologi moral yang dianggap sebagai inti praktik pastoral.
- d. Makin sempit lagi, teologi pastoral adalah studi dan praktik konseling Kristen. Tatap muka biasanya dilakukan oleh rohaniwan yang telah ditahbiskan. Contohnya adalah Anton T. Boisen dengan gerakan *Clinical Pastoral Education (CPE)* – nya.
- e. Teologi pastoral adalah analisis sosio-teologis yang mengarah kepada prinsip-prinsip yang mempromosikan keunikan gereja dalam kehidupan internal (dakhil) dan aksi sosial.
- f. Teologi pastoral adalah suatu usaha dalam teologi sistematika, yang di dalamnya studi tentang sifat manusia ditempuh dalam kesadaran interaksinya dengan sains tingkah laku dan manusia.²²

Seward Hiltner, mendefinisikan teologi pastoral sebagai bentuk refleksi teologis di mana pengalaman pastoral dalam melayani sebagai suatu konteks untuk mengembangkan secara kritis pengertian teologis yang mendasar. Dalam hal ini teologi pastoral bukan teologi dari atau tentang pelayanan pastoral, melainkan sebuah teologi kontekstual, yaitu suatu cara berteologi secara pastoral.²³ Pengertian ini banyak dianut oleh sebagian besar teolog pastoral di Indonesia.²⁴

Teologi pastoral sebagai ilmu tidak menempatkan orang yang ditolong sebagai objek, melainkan sama-sama berperan sebagai subjek. Secara ilmiah yang menjadi

²²Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, (Jakarta: Duta Ministri, 2015), h.48-49

²³*Ibid*, Krisetya, h.50

²⁴Daniel Susanto, *Sekilas tentang Teologi Pastoral di Indonesia*, dalam Daniel Susanto (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, (Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003), h.8

objek dalam teologi pastoral adalah pengalaman iman yang dialami oleh pribadi atau kelompok. Untuk itu, maka penolong atau pelaku pastoral harus memperlakukan penderita sebagai subjek dengan cara membangun relasi.²⁵ Relasi yang dibangun antara subjek-subjek merupakan relasi mendalam yang hanya dapat ditempuh melalui empati.²⁶

Menurut Hommes, pastoral memiliki kesamaan dengan disiplin teologis lain, yakni sebagai usaha untuk merefleksikan keberadaan Allah secara kritis (fokusnya perhatiannya pada hal-hal yang "pastoral"). Hal-hal yang pastoral maksudnya pertama, bahwa teologi pastoral merefleksikan praksis pelayanan Kristen; kedua, merefleksikan dirinya secara kritis mengenai ciri-ciri tugas, sasaran dan cara yang digunakan untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas itu.²⁷

Refleksi teologis dan pelayanan pastoral, menurut Hommes adalah sebuah usaha untuk menghubungkan teologi pastoral dengan pelayanan pastoral, dengan menggunakan metode dialog dan penelitian lapangan serta refleksi atas fakta-fakta empiris melalui pendekatan metode studi kasus. Dia memandang teologi pastoral sebagai suatu usaha refleksi multidipliner atas kebutuhan-kebutuhan pastoral dan cara yang harus dilakukan bersama baik oleh gereja maupun individu dalam menanggapi kebutuhan-kebutuhan tersebut.²⁸

²⁵Mesach Krisetya, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, Jakarta: Duta Ministri, 2015, h.22

²⁶Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, h.18.

²⁷Tjaard Hommes, *Pendahuluan*, dalam Tjaard Hommes & Gerrit Singgih (ed.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h.17

²⁸*Ibid*, Hommes, h.17

Dengan demikian teologi pastoral konseling dalam konteks *pamongosan* dan dampaknya bagi para buruh arisan pembangunan rumah di Desa Betelen adalah dalam rangka merefleksikan keberadaan Allah secara kritis dalam hubungannya dengan kinerja para anggota arisan.

Tujuan pastoral konseling menurut Gintings sebagai berikut:

- (1) menyediakan fasilitas untuk perubahan perilaku;
- (2) meningkatkan keterampilan untuk menghadapi sesuatu;
- (3) meningkatkan kemampuan dalam menentukan keputusan;
- (4) meningkatkan dalam hubungan antar perorangan; dan
- (5) menyediakan fasilitas untuk pengembangan kemampuan.²⁹

Pastoral konseling juga berfungsi untuk membentuk pola perilaku seseorang. Mengidentifikasi dampak hukuman sebagai bagian dari pembentukan karakter seseorang, seperti dalam hal ini seorang buruh bangunan dalam mengerjakan tanggungjawabnya akan bekerja lebih baik. Sejak dahulu sampai sekarang, kehidupan manusia tidak statis, tetapi kehidupan manusia selalu mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat diawali dengan perubahan dari individu dan adapula perubahan itu dilaksanakan oleh sejumlah individu atau kelompok secara bersama-sama. Perubahan tersebut dapat berlangsung dengan cepat dan dapat pula secara lambat kearah tujuan yang ingin dicapai³⁰ Itu sebabnya dalam kelompok arisan pembangunan sebagian besar anggota sebagai buruh bangunan mengalami perubahan dalam sikap bekerja yang baik

²⁹E.P Gintings, *Gembala dan Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002), h.42

³⁰Slamet Santoso, *Penerapan Psikologi Sosial*, (Bandung: Aditama, 2010), h. 56

dikarenakan adanya pengaruh dari anggota-anggota kelompok, hal ini sebagai bagian dari perkembangan sosial. Perkembangan sosial hampir dapat dipastikan merupakan perkembangan moral, sebab perilaku moral pada umumnya merupakan unsur fundamental dalam bertingkah laku sosial.³¹

Tentu melihat adanya organisasi semacam ini, yang dibentuk dalam suatu kelompok, maka sangat cocok bila hal ini berkaitan dengan konseling kelompok, dimana dalam konseling kelompok, kehidupan individu adalah saling membangun satu sama lain. Menurut Latipun, konseling kelompok (*group counselling*) merupakan salah satu bentuk konseling dengan memanfaatkan kelompok untuk membantu, memberi umpan balik (*feed back*) dan pengalaman belajar. Konseling kelompok dalam prosesnya menggunakan prinsip-prinsip dinamika kelompok (*group dynamic*).³²

Interaksi dalam kelompok konseling mengandung banyak unsur terapeutik, yang paling efektif bila seluruh anggota kelompok:

1. Memandang bahwa kelompoknya menarik;
2. Merasa diterima oleh kelompoknya;
3. Menyadari apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang mereka harapkan dari orang lain;
4. Merasa sungguh-sungguh terlibat;
5. Merasa aman sehingga mudah membuka diri;
6. Menerima tanggung jawab peranannya dalam kelompok;
7. Bersedia membuka diri dan mengubah diri serta membantu anggota lain untuk berbuat yang sama;
8. Menghayati partisipasi sebagai bagian bermakna bagi dirinya;

9. Berkomunikasi sesuai isi hatinya dan berusaha menghayati isi hati orang lain;
10. Bersedia menerima umpan balik dari orang lain, sehingga lebih mengerti akan kekuatannya dan kelemahannya;
11. Mengalami rasa tidak puas dengan dirinya sendiri, sehingga mau berubah dan menghadapi tegangan batin yang menyertai suatu proses perubahan diri; dan
12. Bersedia menaati norma praktis tertentu yang mengatur interaksi dalam kelompok.³³

Dalam konseling kelompok memiliki banyak keuntungan diantaranya: keuntungan pertama, kebanyakan konseling bahkan juga pendampingan yang hingga sekarang ini masih dilakukan secara individual dapat lebih efektif dilakukan dalam kelompok kecil. Keuntungan kedua ialah bahwa pemanfaatan waktu seorang pemimpin dari kalangan warga untuk membantu lima hingga sepuluh orang secara serentak jelas lebih baik daripada menggunakan waktu yang sama hanya untuk seseorang saja. Keuntungan ketiga ialah bahwa kelompok itu membiarkan para *penolong unuk menolong diri mereka sendiri dengan cara saling menolong*. Unsur yang unik dalam konseling dan terapi kelompok ialah adanya hubungan yang saling memberi.³⁴

Dalam pengertian psikologis, suatu kelompok bukanlah hanya suatu kumpulan individu yang berdekatan secara geografis. Suatu kelompok akan lahir kalau ada “bidang psikologis” atau “ruang kehidupan” mereka yang mendapat kecocokan melalui interaksi di antara individu-individu. Hal yang penting dalam dunia kehidupan seseorang hingga

³¹<https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/04/teori-perkembangan-kepribadian-sosial-dan-dan-moral/>

³²Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2006), h, 178

³³Winkel, W.S. dan M.M. Srihastuti. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2007), h.591

³⁴Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h.464

taraf tertentu tercakup juga dalam dunia kehidupan orang lainnya. Ada tahap-tahap yang pasti, yang dapat diramalkan yang melaluinya suatu kumpulan orang menjalani proses menjadi suatu kelompok yang benar. Jika proses ini baik dan maju, ada suatu rasa identitas kelompok yang kuat, rasa perbatasan dan panduan kelompok, rasa saling ketergantungan dan rasa memiliki kelompok.³⁵

METODE

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih 6 (enam) bulan sejak bulan Februari hingga Juli 2017 di Desa Betelen Kecamatan Tombatu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini, peneliti mengobservasi perilaku dan hal-hal penting berkaitan dengan *pamondosan* dan tokoh-tokoh penting di seputaran arisan rumah yang menerapkan *pamondosan*. Peneliti juga mewawancarai beberapa tokoh penting berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu para pengurus arisan pembangunan rumah, pemerintah desa, dan pimpinan gereja (tokoh agama) di Desa Betelen.

HASIL

1. Dampak *Pamondosan*

Secara teknis arisan pembangunan dilakukan berdasarkan anggaran dasar yang berlaku di masing-masing organisasi arisan pembangunan rumah. Salah satu contohnya adalah teknis pelaksanaan organisasi arisan pembangunan rumah yang bernama "*metutulungan*". Dimana pelaksanaannya dilakukan juga berdasarkan Anggaran Dasar yang berlaku yaitu sebagai berikut: dalam pasal 1 dimuat dalam ayat 3 berbunyi "organisasi berdiri untuk waktu sesuai dengan selesainya (semua sudah mendapat giliran)" dan dalam ayat 4 berbunyi "organisasi ini dibuat atas dasar kemauan dan tidak ada paksaan (untuk menjadi anggota arisan). Dalam pasal 2 dimuat tentang dasar dan asas yaitu pada ayat 1 "organisasi berdasarkan gotong-royong/mapalus" dan dalam ayat 2 disebutkan "asas organisasi dalam rangka bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berpegang pada Pancasila."³⁶

Berikut ini sedikit rincian pelaksanaan organisasi arisan pembangunan "*metutulungan*"³⁷:

1. Rapat awal, memasukan uang awal pada pukul 17.30 apabila terlambat diberi sanksi 2 pilihan: denda Rp. 10.000,- atau/ 1 cambukan rotan.
2. Jam berkumpul di hari kerja pukul 06.00 dan pukul 13.00, jika terlambat sanksi dua pilihan denda atau 1 cambukan rotan.
3. Anggota yang bekerja harus membawa alat-alat, jika tidak lengkap akan diperiksa komisaris dan diganjar komisaris atau denda/ 1 cambukan rotan.
4. Anggota yang bekerja dan sudah merugikan tuan rumah akan diganjar 1 cambukan rotan
5. Bagi anggota yang sudah mendapat giliran dan tidak menebus dalam

³⁵*Ibid*, Clinebell, h. 466

³⁶Anggaran Dasar Organisasi Arisan Pembangunan Rumah *Metutulungan*, 2011, h.1

³⁷*Ibid*, h.3

- jangka 3 minggu akan diberi peringatan pengurus. Jika jam kerja dalam satu bangunan tidak juga masuk kerja sampai dengan selesai ramah-tamah maka diadakan penyelenggaraan/penyitaan oleh seluruh anggota arisan dan aparat hukum sampai dia melunasi dan denda 5%.
6. Anggota yang belum mendapat giliran tidak masuk kerja dalam satu bangunan rumah diberi peringatan, jika tidak masuk juga dalam dua bangunan dinyatakan hangus/ dicoret.
 7. Anggota sudah harus melunasi pemasukan dalam jangka 5x turun kerja, apabila terlambat diberi sanksi 2 pilihan denda atau satu srep rotan.
 8. Bangunan yang sudah dibangun arisan belum menjadi hak pribadi sebelum arisan berakhir.
 9. Apabila ada arisan yang dipindah tangan anggota yang menjual harus menghubungi pengurus dan diwajibkan memberi/ membayar uang administrasi 2 1/2 %. Dan apabila tidak mengetahui pengurus maka pengurus tidak bertanggungjawab dengan jual beli arisan.
 10. Untuk ramah tamah hari Minggu, jam apel pukul 12.00, jika terlambat dikenakan sanksi dua pilihan denda atau 1 cambukan rotan.

Berdasarkan hasil data observasi dan wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa dalam arisan pembangunan rumah, penerapan *pamondosan* memberikan dampak yang besar bagi para buruh bangunan yang ada di Desa Betelen. Ditemukan juga bahwa keberadaan kelompok-kelompok organisasi arisan pembangunan rumah ini telah memberikan dampak terhadap pembangunan desa, dimana yang sebelumnya banyak rumah di Desa Betelen yang hanya terbuat dari kayu yang kebanyakan sudah berusia sekian tahun sehingga hampir tidak layak huni, kini banyak diantaranya telah menjadi rumah-rumah permanen dengan lantai dan dinding beton yang rapih, oleh karena kebanyakan

pemilik rumah adalah anggota arisan. Dengan kata lain, organisasi arisan pembangunan rumah telah turut berkontribusi dalam pembangunan desa. Penerapan *pamondosan* dalam arisan pembangunan juga memberikan dampak yang positif terhadap kinerja buruh bangunan sehingga menjadikan para anggota buruh lebih disiplin.

Arisan pembangunan rumah yang ada di Desa Betelen Kecamatan Tombatu ini juga telah memberikan dampak positif tentang bagaimana seharusnya masyarakat harus bekerja sama dalam membangun desa. Organisasi arisan pembangunan rumah menjadi gambaran yang jelas tentang *mapalus* yang menjadi ciri khas *Minahasa*. Sebagaimana dalam *mapalus* mengharuskan untuk setiap orang bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas membangun, memperbaiki, dan mensejahterkan masyarakat.

Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai buruh bangunan, arisan pembangunan ini telah menerapkan lima orientasi kerja orang *Minahasa*, yaitu kerja, waktu, alam, hidup dan sesama manusia. Demikian juga dengan asas dan prinsip dari *Mapalus*, yaitu: 1) asas kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, kerja sama, religius, persatuan dan kesatuan. 2) prinsip *Mapalus*, tolong menolong, keterbukaan, disiplin kelompok, kebersamaan, daya guna dan hasil guna. Dalam arisan pembangunan ini juga para buruh bangunan mempraktekan aspek-aspek dalam kinerja: yaitu, Kesetiaan, Prestasi Kerja, Kejujuran, Kedisiplinan, Kerjasama,

Kepemimpinan, Kepribadian, Tanggung Jawab.³⁸

Sebagaimana dalam arisan pembangunan, tujuan utama yang ingin dicapai adalah hasilnya, sehingga perlu peningkatan kinerja dari buruh bangunan. Demikian tujuan tersebut telah dapat terealisasi melalui penyelesaian pembangunan beberapa rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa *pamondosan* bagi para buruh bangunan yang tergabung dalam arisan pembangunan rumah, adalah sebagai sebuah bentuk hukuman yang memberikan dorongan positif agar bekerja lebih baik.

Pamondosan bagi para buruh bangunan adalah untuk membentuk karakter pekerja untuk menjadi lebih disiplin, dan memiliki tanggung jawab kerja, serta meningkatkan profesionalitas pekerja. Hal ini terbukti, ketika ada anggota arisan yang melanggar, mereka lebih memilih untuk kena hukuman *pamondosan* dibandingkan dengan membayar denda sebesar Rp. 10.000. Padahal jika dilihat adalah jauh lebih mudah dan lebih murah membayar denda dibandingkan hukuman cambuk.

Pamondosan mungkin bagi sebagian besar orang adalah kekerasan, tetapi bagi para buruh bangunan yang tergabung dalam organisasi arisan pembangunan rumah, *pamondosan* merupakan sebuah cambukan semangat kerja, yang menjadi dorongan untuk para buruh bangunan membuat bangunan yang baik. *Pamondosan* telah terbukti membentuk kedisiplinan serta kualitas kerja buruh bangunan yang ada dalam organisasi arisan

pembangunan rumah. Penerapan *pamondosan* sebagai hukuman boleh saja tidak dilakukan jika tanpa adanya kesepakatan bersama atau terima oleh semua anggota arisan.

2. Pastoral Konseling

Dalam pelaksanaan *pamondosan*, mandor maupun pengurus arisan pembangunan rumah sesekali mendapat kendala. Salah satu kendala yang muncul yaitu adanya kritik dari si pelanggar, dimana dia merasa tidak pantas atau tidak layak mendapat hukuman. Kritik tersebut dapat berupa kritik secara lisan maupun melalui aksi mogok kerja.

Peristiwa ini mengharuskan pengurus arisan turun tangan lebih jauh. Bahkan pada beberapa kesempatan harus melibatkan pemerintah dan juga tokoh agama. Setelah ditelusuri lebih jauh didapati bahwa pernah ada anggota yang melanggar aturan dikarenakan adanya persoalan-persoalan di luar arisan pembangunan rumah, misalnya konflik dalam keluarga antara dirinya dengan sang istri. Menyikapi ini, pengurus arisan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan tokoh agama mengadakan pendekatan kepada anggota-anggota yang bermasalah tersebut hingga akhirnya mereka dapat menjalankan tanggung jawab mereka kembali.

Di sisi lain, ada juga anggota atau buruh yang secara sengaja melanggar aturan karena alasan ekonomi. Ini terjadi pada dua orang anggota yang kadang menerima pekerjaan lain pada saat bersamaan dengan pelaksanaan arisan. Alasan utama adalah alasan ekonomi di mana salah satu dari mereka mengatakan membutuhkan biaya besar untuk biaya studi anaknya di Manado, sementara yang satu memberikan alasan

³⁸Malayu. S.P.H., *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), h. 95.

untuk pengobatan orang tuanya yang sedang sakit stroke. Akibatnya target kerja penyelesaian rumah pun terhambat. Bagi mereka ini pun, para pengurus, didampingi tokoh masyarakat, dan pelayan khusus mengadakan pendekatan dan pendampingan sehingga akhirnya mereka sadar akan tanggung jawab mereka.

Dalam kenyataan di lapangan didapati bahwa baik pelanggar yang melakukan pelanggaran secara sengaja ataupun tidak sengaja, rela menjalani *pamondosan* demi “menebus” kesalahan mereka. Hal ini menjadi pembelajaran bagi semua anggota arisan pembangunan rumah.

Uniknya, ditemukan bahwa semua anggota arisan saling peduli satu dengan yang lain. Kepedulian ini terutama karena mereka diikat oleh hubungan kekeluargaan yang erat satu dengan yang lain. Kepedulian mereka ditunjukkan dengan saling memberi dukungan. Salah satunya mereka membantu si pelanggar untuk menyadari kesalahannya serta mendorongnya untuk tidak mengulangi lagi. Dukungan yang mereka berikan bermacam-macam, salah satunya ketika ada yang terlambat, yang tidak terlambatkan saling mengajak teman-teman yang searah dan kemudian berangkat bersama-sama ke lokasi pembangunan rumah.

Pada akhirnya, baik individu maupun kelompok arisan pembangunan rumah semakin menyadari pentingnya peran mereka masing-masing. Dalam kesadaran yang demikian, mereka dengan senang hati melaksanakan pekerjaan mereka sehingga rumah-rumah dari para anggota dapat diselesaikan.

Pada dasarnya manusia memang tidak bisa hidup sendiri di dunia ini, manusia harus hidup dalam sebuah masyarakat yang terdiri dari banyak orang. Paul B. Horton dan

Chester L. Hunt menegaskan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama cukup lama, yang mendiami suatu wilayah tertentu, memiliki kebudayaan yang sama, dan melakukan sebagian besar kegiatannya dalam kelompok tersebut.³⁹

Keberadaan kelompok adalah saling menguatkan satu sama lain, saling berbagi permasalahan yang mereka hadapi sehingga satu sama lain akan merasakan bahwa beban persoalan yang mereka rasakan tidak hanya mereka tanggung sendiri tetapi akan ditanggung bersama-sama. Demikian juga dalam arisan pembangunan rumah, dengan konsep dasar *mapalus* yakni bekerja sama dalam mengerjakan sesuatu, akan ada rasa saling bergantung dan rasa saling memiliki, setiap anggota akan bahu-membahu agar pekerjaan mereka cepat selesai dan dalam keadaan yang baik.

Sebagaimana dalam pastoral konseling yang memiliki fungsi menopang dan membimbing, demikian juga dalam arisan pembangunan rumah setiap anggotanya akan saling menopang satu dengan yang lain, bekerja bersama-sama dalam membangun sehingga dapat menjadi tempat tinggal yang layak. Dalam usaha membangun rumah, tentunya setiap anggota juga membutuhkan arahan dan bimbingan agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik. Pastoral Konseling juga memiliki tujuan pembentukan karakter individu, demikian juga *pamondosan* memiliki tujuan untuk membentuk karakter para buruh bangunan, untuk dapat menjadi pekerja yang disiplin, taat terhadap aturan,

³⁹Paul B. Horton & Chester L. Hunt, *Sosiologi – Edisi keenam* (Jakarta: Erlangga, 1984), hal. 59.

melakukan pekerjaannya dengan penuh rasa tanggung-jawab.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini membahas tentang dampak-dampak dari *pamondosan* terhadap para buruh bangunan yang tergabung dalam arisan pembangunan rumah yang ada di Desa Betelen Kecamatan Tombatu. Adapun dampak *pamondosan* bagi buruh bangunan di Desa Betelen Kecamatan Tombatu yang ditemukan peneliti, yaitu *pamondosan* sebagai bentuk hukuman yang memberikan dorongan agar bekerja lebih baik. *Pamondosan* bagi para buruh bangunan adalah untuk membentuk karakter pekerja untuk menjadi lebih disiplin, dan memiliki tanggung jawab kerja, serta meningkatkan profesionalitas pekerja buruh bangunan. Dalam penelitian ini peneliti juga telah menguraikan kajian pastoral konseling berkaitan dengan arisan pembangunan rumah yang menerapkan *pamondosan* dalam anggaran dasarnya. Sebagaimana dalam pastoral konseling yang memiliki fungsi menopang dan membimbing, demikian juga dalam arisan pembangunan rumah setiap anggotanya akan saling menopang satu dengan yang lain, bekerja bersama-sama dalam membangun sehingga dapat menjadi tempat tinggal yang layak. Dalam usaha membangun rumah, tentunya setiap anggota juga membutuhkan arahan dan bimbingan agar dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan baik.

SARAN

Arisan pembangunan rumah sebagai bagian dan penjiwaan dari Mapalus ini perlu terus dipertahankan, karena memiliki makna yang sangat positif bagi masyarakat dan jemaat. Oleh karena itu,

diharapkan para buruh bangunan yang ada dalam organisasi arisan pembangunan rumah di Desa Betelan, dapat terus memajukan pembangunan desa serta terus menjadikan *pamondosan* sebagai dorongan semangat kerja dengan melaksanakan tugas dan mematuhi setiap peraturan yang berlaku di dalam organisasi arisan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clinebell, Howard, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 2002
- Gintings, E.P. *Gembala dan Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Yayasan Andi, 2002
- Hasibuan, Malayu. S.P. *Organisasi dan Motivasi Dasar Peningkatan Produktivitas*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006
- Hommel, Tjaard & Singgih, Gerrit (eds.), *Teologi dan Praksis Pastoral: Antologi Teologi Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Horton, P & Hunt, C *sosiologi – Edisi keenam*, Jakarta: Erlangga, 1984
- Karepowan, Zandra Yunita. *Peningkatan Disiplin Melalui Kegiatan Mapalus Dalam Budaya Minahasa*, Jurnal: Universitas Negeri Jakarta
- Krisetya, Mesakh, *Bela Rasa yang Dibagirasakan*, Jakarta: Duta Ministri, 2015
- Latipun, *Psikologi Konseling*, Malang: UMM Pres, 2006
- Malelota, Junus, *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Muhammad Zakaria Umar, *Sistem Arisan Bangunan dan Uang Untuk Mendirikan Rumah sebagai Kearifan Lokal Masyarakat di Desa Pangan Jaya Kecamatan Lainya Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara*. Journal: Universitas Halu Oleo
- Nogi, H. *Manajemen Publik*, Jakarta: Grasindo, 2005
- Potabuga, Jamin, *Kajian Budaya Mapalus Di Kecamatan Dumoga Timur Kabupaten Bolaang Mongondow*, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2012
- Prawirosentono, Suyadi. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kebijakan Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: BPFE, 2008
- Santoso, Slamet, *Penerapan Psikologi Sosial*, Bandung: Aditama, 2010
- Sondakh, Jemmy & Lasut, Roosje, *Mapalus Pembangunan Rumah Sebagai Kearifan Lokal Berbasis Hukum Adat Etnis Tonsawang (Studi di Wilayah Tombatu Minahasa Tenggara)*, dalam Jurnal Lex Et Societatis Vol. V/No.8/Okt/2017, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2017
- Susanto, Daniel (ed), *Bunga Rampai Teologi dan Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Majelis Jemaat GKI Menteng, 2003
- Tangkudung, Joanne & Senduk, J.J., Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2016, Edisi Oktober, Manado: Universitas Sam Ratulangi, 2016
- Tambayong, Y. *Kamus Bahasa & Budaya Manado*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2007
- Turang, J. *Pembangunan Daerah Minahasa dengan Pertanian Inti Sistem Mapalus* (Prisma), Yayasan Mapalus, 1984
- Wibowo. *Management Kinerja*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007
- Winkel, W.S. dan Srihastuti, M. *Bimbingan dan Konseling Kelompok di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2007
- <https://ejournal.unsrat.ac.id>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Mapalus>
- <https://safnowandi.wordpress.com/2012/11/04/teori-perkembangan-kepribadian-sosial-dan-dan-moral>